

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Shalat, secara etimologi berarti doa (memohon) dan secara terminologi berarti perkataan dan perbuatan berdasarkan syarat-syarat tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹ Permohonan yang dilakukan dalam shalat tidak sama dengan permohonan di luar shalat, sebab di dalam shalat segenap praktiknya telah diatur dengan tata cara tertentu, sesuai tata aturan yang digariskan-Nya melalui pengajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.

Petunjuk yang menggariskan kewajiban bagi setiap muslim untuk mengikuti sebagaimana yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dalam melaksanakan shalat, termaktub dalam sabdanya:

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا رَأَى يُتْمَوْنِي أَوْ صَلَّى
(رواه البخارى)²

Shalat yang dikerjakan harus sejalan dan sesuai dengan petunjuk dan praktik yang dituntunkan oleh Rasulullah Saw. Oleh karena itu setiap muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari dan mempraktikkan shalat sebagaimana yang diajarkan beliau, ketepatannya menjadi penentu diterimanya shalat yang dikerjakan.

¹Fathuddin, *Bimbingan Shalat Lengkap; Doa, Zikir, Wirid*, (Surabaya: Kartika Press, 1997), h. 84-85.

²Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Mesir: Darul Akhyar, t.th), juz IV, h. 87

Ketentuan praktik shalat sebagaimana yang dituntunkan Rasulullah Saw. mencakup aspek bacaan dan gerakan (*qauliyah* dan *fi'liyah*).³ Penguasaan terhadap kedua aspek tersebut dikenal dengan sebutan rukun tiga belas. Apabila hal ini dikaitkan dengan mengajarkannya kepada terdidik, maka berarti ada proses belajar yang dilakukan anak didik.⁴ Jika belajar adalah upaya mengetahui, maka mengajar praktik shalat adalah proses membimbing agar anak dapat melafalkan bacaan dan melakukan gerakan shalat dengan tepat. Kegiatan yang dilaksanakan bertujuan agar pelaksanaan shalat yang dilakukannya benar, serasinya antara bacaan dan gerakan.

Keberhasilan siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat, di samping terkait dengan aktivitas belajarnya juga ditentukan bagaimana guru mengajarkannya. Keberhasilan menguasai aspek bacaan dan gerakan disertai keserasian di antara keduanya bukanlah sesuatu yang mudah bagi siswa. Hal ini hanya dimungkinkan apabila guru memiliki keahlian dalam menentukan dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitif (pengetahuan) berupa hafalan bacaan shalat, sekaligus secara bersamaan dengan psikomotorik (keterampilan) berupa gerakannya yang dilanjutkan dengan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.

³Aspek bacaan mencakup rukun *qauliyah* (perkataan) dan kalimat yang disunatkan untuk dibaca. baik tata cara berniat, lafaz takbiratul-ihram, doa iftithah, surah Al-Fatihah, bacaan rukuk, iktidal, sujud, tasyahud awal dan akhir, serta salam. Sedangkan aspek gerakan, cara berdiri yang sempurna, takbiratulihram (gerakan mengangkat tangan), bersidekap, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir, dan salam (cara menolehkan kepala baik ke kanan maupun ke kiri). Lihat lebih jauh dalam Sulaiman Rasyid, *Fikih Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, Cetakan ke-35, 2002), h. 75-88.

⁴Proses belajar ditujukan agar terjadi penambahan informasi dan kemampuan setelah anak melalui kegiatan belajar. Lihat dalam Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Solo: Renika Cipta, 1996), h. 6.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Alalak Selatan 2 Kecamatan Banjarmasin Utara, menunjukkan bahwa kemampuan mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat masih sangat rendah. Ketika diminta untuk mempraktikkannya, nampak beberapa kesalahan misalnya saat takbiratul ihram, di samping kedua belah tangan tidak sejajar bahu atau telinga, lafaz takbiratulihram dibaca dengan cepat sehingga tidak bersamaan antara bersidekap dengan berakhirnya bacaan. Pada gerakan rukuk yang dibaca ternyata bacaan sujud, begitu pula sebaliknya.

Kekeliruan lainnya yang dominan berkaitan dengan gerakan tasyahud awal, di samping lafalnya banyak kekeliruan, lafal yang dibaca justru ditambah dengan salawat kepada nabi (tasyahud akhir). Ketika ditanyakan mengapa demikian, sebagian besar siswa menjawab sama saja, lebih banyak bacaannya pahalanya juga berlipat ganda. Sedangkan pada aspek gerakan, beberapa siswa merasa bingung dalam membedakan antara duduk tasyahud awal dengan duduk tasyahud akhir, bahkan kesamaan antara duduk tasyahud awal dengan duduk di antara dua sujud.

Rendahnya kemampuan mempraktikkan keserasian bacaan dan gerakan shalat di atas berimplikasi pula terhadap pencapaian nilai hasil belajar yang hanya mencapai rata-rata klasikal sebesar 5.70, masih berada di bawah KKM yang ditetapkan dalam mata pelajaran PAI sebesar 70. Atas dasar ini direfleksikan bahwa peningkatan keberhasilan belajar siswa memerlukan metode yang secara bersamaan dapat meningkatkan kemampuan praktis yang bersifat siap serta kesanggupan untuk menunjukkannya keterampilan tersebut di depan kelas.

Pembelajaran yang menekankan pada keterampilan seharusnya dilakukan melalui pembiasaan secara teratur dan kontinu. Hal ini terarah agar kemampuan bacaan shalat dan gerakannya tetap terjaga dan terhindar dari kesalahan, diperlukan suatu metode yang menekankan latihan secara terukur. Dalam konteks inilah metode drill dipandang tepat untuk meningkat keterampilan siswa dengan melakukan latihan yang sama secara berulang-ulang terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.⁵

Kemampuan siswa yang bersifat praktis tentunya harus dibuktikan secara langsung. Karenanya metode yang mengarah kepada praktik siswa diperlukan. Metode demonstrasi yang menekankan kepada kemampuan praktik, tidak hanya mendengarkan namun juga mengamati, melakukan, dan memperagakannya.⁶ Dengan penerapan metode demonstrasi siswa memiliki kesanggupan untuk menunjukkannya keterampilannya ketika diperlukan, baik sendirian maupun di depan orang lain.

Penggunaan kombinasi antara metode drill dan demonstrasi dalam pembelajaran praktik shalat diharapkan dapat memberi pengalaman belajar yang bermakna. Melalui latihan berulang-ulang baik dibimbing oleh guru maupun antar siswa yang dibarengi penyampaian diskusi interaktif diharapkan kemampuan siswa meningkat secara optimal. Selanjutnya dengan mendemonstrasikan maka siswa memiliki kesanggupan dan penguasaan yang baik dan terukur sehingga mampu menserasikan antara bacaan dan gerakan shalat yang dipelajarinya.

⁵Zuharini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional Press, 1983), h.106.

⁶Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h.115.

Implementasi kedua metode secara bersamaan, drill dan demonstrasi, tentu saja memerlukan perencanaan dan penerapannya secara sistematis. Karenanya diperlukan beberapa tahapan tindakan yang sifatnya kolaboratif antar siswa. Hal ini penting agar tindakan kelas melalui kombinasi metode berfungsi secara optimal, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tindakan kelas yang efektif diperoleh ketika pengelolaan proses pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai kompetensi yang ditetapkan.⁷

Kesempatan mengalami proses belajar secara langsung di mana siswa memperhatikan, mengamati dan melatih sendiri secara berulang-ulang bacaan dan melakukan gerakan shalat dipandang tepat untuk meningkat kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa. Proses ini akan lebih efektif apabila siswa terlibat aktif dan terjadi hubungan yang dinamis, kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, untuk meningkatkan kemampuan siswa mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berbentuk tindakan kelas dan menuangkannya dalam sebuah skripsi dengan judul : ***“Upaya Meningkatkan Kemampuan Mempraktikkan Keserasian Antara Bacaan dan Gerakan Shalat Menggunakan Metode Drill dan Demonstrasi Pada Siswa Kelas III SDN Alalak Selatan 2 Kecamatan Banjarmasin Utara Banjarmasin”***.

⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h.152

B. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pemahaman terhadap maksud judul di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan uraian sebagai berikut :

a. Upaya meningkatkan berarti usaha atau cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai suatu usaha dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan mempertinggi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

b. Kemampuan mempraktikkan.

Kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti sanggup melakukan sesuatu sesuai yang dipersyaratkan. Sedangkan mempraktikkan berarti menunjukkan kemampuan melakukan sesuatu sebagai keterampilan secara tepat dan lancar.

c. Keserasian Bacaan dan Gerakan Shalat

Keserasian bacaan dan gerakan shalat bermakna ketepatan dalam menyelaraskan antara unsur *qauliyah* (perkataan) dan unsur *fi'liyah* (gerakan) pada saat praktik shalat. Dalam penelitian ini berarti sebagai kesanggupan mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat secara tepat sebagaimana termuat dalam 13 rukun shalat.

d. Metode Drill

Metode drill disebut juga dengan metode latihan. Kegiatan belajar dilakukan melalui latihan yang sama secara berulang-ulang. Dalam prosesnya, siswa dituntut memiliki kemampuan, ketangkasan atau keterampilan sesuai ketentuan di dalam materi pembelajaran.

e. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian pelajaran dengan mempergunakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang proses dalam melakukan sesuatu dengan tepat melalui praktik secara langsung. Dalam penelitian ini berarti menunjukkan cara mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka yang dimaksudkan dalam judul penelitian ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat. Upaya ini dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan menunjukkan proses melakukannya dan meminta siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan tertentu secara berulang-ulang dan mempraktikkannya kembali secara langsung sesuai ketentuan yang dipersyaratkan dalam keserasian antara unsur *qauliyah* (perkataan) dan unsur *fi'liyah* (gerakan)..

C. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar masalah dalam penelitian ini:

1. Rendahnya hasil belajar praktik shalat. Sebagian besar siswa belum mampu mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.
2. Pembelajaran materi shalat yang berlangsung selama ini belum diarahkan kepada latihan secara teratur dan kemampuan praktik. Hal ini menyebabkan siswa tidak menyadari berbagai kesalahan dalam melaksanakan ibadah shalat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang diuraikan di atas, penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penerapan metode drill dan demonstrasi dalam pembelajaran keserasian antara bacaan dan gerakan shalat?
2. Apakah penerapan metode drill dan demonstrasi berfungsi efektif dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Alalak Selatan 2 Kecamatan Banjarmasin Utara tahun pelajaran 2012/2013?

E. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa dalam mempraktikkan shalat perlu segera ditanggulangi. Upaya peningkatannya memerlukan penelitian tindakan kelas. Penulis merencanakan tindakan dimaksud dalam 2 siklus dengan masing-masing dua kali pertemuan atau selama pembelajaran 4 jam pelajaran (4 x 2 x 35 menit). Sebagai suatu upaya dalam memecahkan persolan yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar, tindakan kelas melalui kombinasi metode drill dan demonstrasi dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Melakukan Analisis Materi Pembelajaran (AMP) tentang sejauh mana tingkat pencapaian yang ditetapkan dalam Kompetensi Dasar (KD) pembelajaran.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Menyampaikan metode pembelajaran yang akan dikembangkan, tahapan-tahapan belajar dan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh siswa.
4. Melakukan pre-test untuk mengetahui tingkat kemampuan awal siswa terhadap bahan ajar yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.
5. Guru mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat
6. Siswa mendemonstrasikan tata cara shalat yang benar secara bergiliran
7. Menerapkan langkah-langkah tindakan kombinasi metode drill dan demonstrasi dalam mengelola aktivitas belajar siswa.
8. Melakukan refleksi terhadap penguasaan siswa terhadap materi ajar.
9. Melakukan post test untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil pembelajaran.
10. Evaluasi terhadap efektivitas kombinasi metode yang digunakan dalam meningkatkan hasil pembelajaran keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.

Selama proses tindakan kelas, pengamatan teman sejawat (observer) dilakukan terhadap aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa. Pada akhir kegiatan pembelajaran dilakukan tes secara lisan dan tertulis untuk melihat sejauh mana perubahan yang dihasilkan setelah siswa mengikuti tahapan-tahapan penerapan metode drill dan demonstrasi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Diharapkan inovasi yang dilakukan guru dalam membimbing latihan-latihan siswa mampu meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal sesuai rencana dan tujuan pembelajaran. Pada akhir kegiatan dilakukan tes secara tertulis untuk melihat kemampuan praktik shalat dan hasil belajar siswa.

F. Hipotesis Tindakan

Sebagai upaya terarah untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran, diterapkannya kombinasi metode drill dan demonstrasi akan berangkat dari jawaban yang sifatnya sementara terhadap efektivitas kombinasi kedua metode dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat. Tindakan kelas ini berkeyakinan bahwa :

1. Penerapan metode drill terarah untuk memberikan latihan secara teratur dapat membimbing siswa menguasai materi ajar baik bacaan maupun gerakan shalat dengan benar. Sedangkan metode demonstrasi yang menekankan pada keterampilan mempraktikkannya. Kombinasi kedua metode dalam diyakini akan dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat, ketepatan gerakan yang selanjutnya dapat menserasikan antara bacaan dan gerakan shalat dengan benar sesuai dengan tuntutan kompetensi pembelajaran.
2. Variasi metode dalam pelaksanaan pembelajaran berfungsi efektif pengembangan keaktifan belajar siswa. Melalui penerapan metode drill dapat membimbing siswa untuk melakukan latihan secara sistematis dan terukur. Sementara penggunaan metode demonstrasi bertujuan mengarahkan siswa agar mampu menunjukkan kemampuannya dari hasil latihan yang dilakukan tersebut secara langsung. Dengan demikian, kombinasi kedua metode secara terintegrasi akan dapat mengarahkan kinerja belajar siswa agar memiliki kemampuan yang tinggi dan menunjukkannya di depan orang lain. Hal ini diyakini akan memberikan kontribusi positif dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

G. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, proses dan hasil belajar anak pada pembelajaran PAI dalam materi Alquran. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui proses penerapan kombinasi antara metode drill dan demonstrasi dalam pembelajaran keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.
2. Mengetahui kombinasi metode drill dan demonstrasi berfungsi efektif dalam meningkatkan kemampuan mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Alalak Selatan 2 Kecamatan Banjarmasin Utara tahun pelajaran 2012/2013.

H. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoretis dan praktis sebagai berikut :

1. Secara teoretis
 - a) Menjadi masukan tentang langkah-langkah inovatif pengelolaan kegiatan belajar siswa. Kombinasi metode drill dan demonstrasi dapat menumbuhkan suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan.
 - b) Menjadi bahan pertimbangan dalam rangka peningkatan kualitas, proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada materi fikih di kelas III Sekolah Dasar, khususnya kemampuan mempraktikkan keserasian antara bacaan dan gerakan shalat.

2. Secara praktis

a) Guru

- 1) Menjadi masukan dan informasi tentang langkah-langkah konstruktif yang dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil pembelajaran praktik shalat secara optimal sesuai tujuan pembelajaran.
- 2) Menjadi masukan dan arahan untuk pembenahan atau perbaikan cara pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Berbagai upaya yang kreatif dan inovatif sesuai materi penting dilakukan agar tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya..

b) Siswa

- 1) Siswa memiliki pengalaman belajar secara nyata dan langsung bagi kemampuannya dalam mempraktikkan shalat dengan tepat dan lancar.
- 2) Kemampuan mempraktikkan keserasian bacaan dan gerakan shalat memerlukan petunjuk dan bimbingan agar penyelarasan bacaan dan gerakan shalat dapat dilakukan secara langsung.